

Gajah Mada, Patih Agung yang Berperan dalam Menyatukan Nusantara pada Masa Kekuasaan Kerajaan Majapahit antara Tahun 1336 hingga 1359 Masehi

Syarfira *¹
Lr Retno Susanti ²
Hudaidah ³

^{1,2,3} Universitas Sriwijaya

*e-mail: syarfirafira@gmail.com¹, Retno_Sutikno@yahoo.com², Hudaidah20@gmail.com³

Abstrak

Gajah Mada adalah salah satu tokoh paling berpengaruh dalam sejarah Indonesia, terutama selama masa kejayaan Kerajaan Majapahit pada abad ke-14. Sebagai Patih Agung di bawah Raja Hayam Wuruk (1336-1359 M), Gajah Mada memainkan peran utama dalam memperluas wilayah Majapahit dan mewujudkan visinya untuk menyatukan Nusantara melalui ekspansi militer dan diplomasi. Melalui Sumpah Palapa yang legendaris, Gajah Mada menunjukkan tekadnya untuk tidak menikmati kenikmatan pribadi hingga Nusantara berhasil disatukan di bawah kekuasaan Majapahit. Dalam proses tersebut, ia berhasil mengintegrasikan kerajaan-kerajaan kecil di berbagai wilayah, seperti Sumatra, Bali, Kalimantan, dan Maluku, memperkuat posisi Majapahit sebagai kekuatan dominan di Asia Tenggara. Keberhasilan Gajah Mada dalam menyatukan Nusantara memberikan warisan penting dalam sejarah politik, budaya, dan administrasi kerajaan Majapahit. Artikel ini mengkaji perjalanan kepemimpinan Gajah Mada, strategi ekspansi yang diterapkannya, serta dampak jangka panjang dari pemerintahannya terhadap stabilitas dan perkembangan Majapahit. Meskipun kerajaan ini akhirnya mengalami kemunduran, visi dan semangat persatuan yang diperjuangkan oleh Gajah Mada tetap menjadi bagian integral dari identitas bangsa Indonesia hingga kini.

Kata kunci: Penyatuan Kerajaan Nusantara oleh Majapahit

Abstract

Gajah Mada is one of the most influential figures in Indonesian history, especially during the height of the Majapahit Empire in the 14th century. As the Patih Agung under King Hayam Wuruk (1336–1359 AD), Gajah Mada played a key role in expanding the Majapahit territory and realizing his vision of uniting the archipelago through military expansion and diplomacy. Through his legendary Palapa Oath, Gajah Mada demonstrated his determination to refrain from personal pleasures until the entire archipelago was united under Majapahit rule. In the process, he successfully integrated smaller kingdoms in regions such as Sumatra, Bali, Kalimantan, and Maluku, strengthening Majapahit's position as a dominant power in Southeast Asia. Gajah Mada's success in unifying the archipelago left an important legacy in the political, cultural, and administrative development of the Majapahit Empire. This article examines Gajah Mada's leadership journey, the expansion strategies he implemented, and the long-term impact of his rule on the stability and development of Majapahit. Although the empire eventually declined, Gajah Mada's vision and spirit of unity continue to be an integral part of the national identity of Indonesia to this day.

Keywords: Unification of Nusantara by Majapahit

PENDAHULUAN

Gajah Mada merupakan tokoh sentral dalam sejarah politik dan militer Nusantara yang memainkan peran penting dalam proses penyatuan wilayah kepulauan Indonesia pada abad ke-14. Ia menjabat sebagai Mahapatih Amangkubhumi Majapahit dari tahun 1336 hingga 1359 Masehi, dan dikenal luas karena ambisinya yang luar biasa untuk mempersatukan Nusantara di bawah kekuasaan Kerajaan Majapahit. Peranannya tidak hanya sebagai pejabat administratif, tetapi juga sebagai pemimpin ideologis dan arsitek utama ekspansi kerajaan. Gajah Mada mewakili figur yang berhasil menggabungkan kekuatan politik, strategi militer, serta simbolisme budaya dalam mewujudkan visinya akan Nusantara yang bersatu (Suroyo & Maulana Putra, 2021, hlm. 88).

Pernyataan tekadnya yang termasyhur, dikenal sebagai Sumpah Palapa, menjadi momentum penting dalam sejarah Indonesia. Dalam sumpah ini, Gajah Mada menyatakan bahwa ia tidak akan menikmati kesenangan duniawi sebelum seluruh wilayah penting di Nusantara berhasil ditaklukkan oleh Majapahit. Sumpah tersebut bukan hanya ekspresi individual, melainkan juga manifesto politik yang menggambarkan semangat ekspansionisme dan nasionalisme dini (Putra & Midhio, 2023, hlm. 152). Visi penyatuan ini mencakup wilayah yang sangat luas, seperti Bali, Sunda, Tumasik (Singapura), Palembang, dan lainnya. Menurut (Suroyo dan Maulana Putra 2021), isi dari sumpah ini menunjukkan pemahaman strategis Gajah Mada terhadap pentingnya stabilitas geopolitik dalam membangun kekuasaan terpusat di Asia Tenggara.

Untuk mewujudkan ambisinya, Gajah Mada menggunakan berbagai strategi yang kompleks. Ia tidak hanya mengandalkan kekuatan militer melalui ekspedisi besar yang dipimpin oleh panglima-panglima terpercaya seperti Adityawarman dan Nala, tetapi juga menerapkan taktik diplomasi, pernikahan politik, serta aliansi dagang yang memperkuat posisi Majapahit di antara kerajaan-kerajaan tetangga (Pangestika, Susanto, & Imanita, 2020, hlm. 74). Misalnya, penaklukan Bali pada tahun 1343 menunjukkan betapa kuatnya pengaruh dan daya taktis Gajah Mada dalam mengintegrasikan wilayah luar Jawa ke dalam struktur kekuasaan Majapahit.

Kepemimpinan Gajah Mada juga mencerminkan kemampuan luar biasa dalam mengelola stabilitas internal dan menjaga loyalitas dari berbagai bangsawan serta pejabat lokal. Ia mampu memfasilitasi integrasi sosial-politik dengan tetap menjaga identitas lokal melalui sistem pemerintahan yang desentralistik namun tetap berada di bawah otoritas pusat (Alpiyah & Purnengsih, 2019, hlm. 149). Dalam hal ini, Gajah Mada tidak hanya bertindak sebagai penakluk, tetapi juga sebagai pengelola kekuasaan yang peka terhadap pluralitas budaya dan struktur masyarakat Nusantara.

Kontribusi Gajah Mada pada akhirnya menjadikan Kerajaan Majapahit sebagai kekuatan maritim dan komersial terbesar di Asia Tenggara pada masanya. Pusat perdagangan Majapahit berkembang pesat, dan pengaruh budaya Jawa menyebar luas hingga ke wilayah yang sekarang menjadi Malaysia, Filipina, dan bahkan Thailand bagian selatan. Dalam kerangka historiografi Indonesia, Gajah Mada bukan hanya dilihat sebagai tokoh militer, tetapi juga simbol persatuan nasional dan inspirasi dalam perjuangan pembentukan identitas Indonesia modern (Putra & Midhio, 2023, hlm. 160).

Dalam sejarah Nusantara, nama Gajah Mada dikenal sebagai sosok sentral yang memainkan peranan penting dalam proses penyatuan wilayah kepulauan di bawah kekuasaan Kerajaan Majapahit. Menjabat sebagai Patih Amangkubhumi dari tahun 1336 hingga 1359 Masehi, Gajah Mada memperlihatkan visi politik luar biasa melalui ikrarnya yang terkenal, Sumpah Palapa. Ikrar tersebut menjadi simbol komitmen untuk menundukkan kerajaan-kerajaan di Nusantara dan mengukuhkan supremasi Majapahit sebagai kekuatan utama di kawasan ini. Tidak hanya sebagai administrator ulung, Gajah Mada juga dipandang sebagai arsitek besar yang merancang kebijakan ekspansi politik, diplomasi, serta stabilitas internal yang menopang kejayaan Majapahit, *Menuju Puncak Kemegahan: Sejarah Majapahit*.

Peran Gajah Mada dalam menyatukan Nusantara tercermin dalam berbagai catatan sejarah, seperti yang ditemukan dalam *Negarakertagama* karya Mpu Prapanca, di mana keberhasilannya menundukkan berbagai kerajaan, mulai dari Bali hingga Sumatera, digambarkan secara rinci. Selain itu, pengaruh Gajah Mada terhadap perkembangan politik Majapahit menunjukkan bagaimana kemampuan seorang pejabat administratif dapat memperluas cakrawala geopolitik pada masa itu. Dengan latar belakang kondisi sosial-politik abad ke-14 yang penuh dinamika, studi tentang Gajah Mada menjadi penting untuk memahami konsep integrasi wilayah dan pembentukan identitas politik awal di Nusantara.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis melalui kajian pustaka (library research). Kajian pustaka dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis terhadap peristiwa dan tokoh sejarah masa lampau, sehingga data yang digunakan berasal dari

sumber-sumber tertulis dan interpretatif. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri kembali peran dan pengaruh Gajah Mada berdasarkan narasi sejarah yang terdapat dalam berbagai dokumen dan karya ilmiah.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber sekunder yang meliputi artikel jurnal ilmiah, buku-buku sejarah, dan naskah klasik seperti *Negarakertagama* dan *Pararaton* yang telah ditransliterasi dan ditafsirkan oleh sejarawan modern. Sumber-sumber tersebut dipilih karena memiliki relevansi langsung terhadap pokok pembahasan serta telah melewati proses akademik yang menjamin keabsahan dan kredibilitas isinya. Penggunaan literatur yang berasal dari jurnal yang telah terindeks nasional dan memiliki pengulas sejawat (peer-reviewed) menjadi dasar utama untuk menjaga kualitas data dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan. Peneliti memusatkan perhatian pada tema-tema utama seperti biografi Gajah Mada, isi dan makna Sumpah Palapa, strategi politik dan militer yang digunakan dalam ekspansi Majapahit, serta dampak dari kebijakan penyatuan wilayah terhadap struktur kekuasaan dan kebudayaan di Nusantara.

Dalam tahap analisis data, peneliti menggunakan metode analisis isi (content analysis). Metode ini digunakan untuk memahami pesan, nilai, dan konteks yang terkandung dalam teks sejarah. Analisis isi sangat sesuai digunakan dalam penelitian sejarah karena memberikan ruang untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam narasi tertulis, baik dalam bentuk deskriptif maupun simbolis. Misalnya, makna ideologis dari Sumpah Palapa tidak hanya ditafsirkan sebagai strategi ekspansi, tetapi juga sebagai ekspresi awal dari gagasan kebangsaan dan kesatuan politik di kawasan kepulauan.

Analisis juga dilakukan dengan menerapkan prinsip-prinsip berpikir sejarah, yakni:

1. Kronologis, yaitu menyusun fakta dan peristiwa berdasarkan urutan waktu untuk memahami alur perkembangan sejarah secara sistematis.
2. Kausalitas, yaitu menganalisis hubungan sebab-akibat antara tindakan Gajah Mada dan dampaknya terhadap politik Majapahit dan wilayah Nusantara.
3. Kontinuitas dan Perubahan, untuk melihat aspek-aspek yang bersifat tetap maupun yang mengalami perubahan dalam konteks kekuasaan Majapahit.
4. Interpretasi, yaitu memberikan makna terhadap tindakan dan kebijakan Gajah Mada dalam konteks sosial, budaya, dan politik pada zamannya.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan data atau informasi yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda. Dengan teknik ini, peneliti dapat meminimalkan bias subjektif dalam interpretasi serta memastikan bahwa kesimpulan yang diambil merupakan hasil dari sintesis berbagai pandangan akademik.

Selain triangulasi, peneliti juga memperhatikan konteks historiografi, yakni bagaimana penulisan sejarah tentang Gajah Mada telah berkembang dari masa ke masa. Ini penting karena narasi sejarah bersifat dinamis dan bisa dipengaruhi oleh kepentingan ideologis atau interpretasi zamannya. Oleh karena itu, peneliti bersikap kritis terhadap sumber dengan membandingkan antara penafsiran tradisional dan penafsiran modern yang bersandar pada metode ilmiah.

Metode kualitatif-historis ini juga memungkinkan peneliti untuk mengintegrasikan pendekatan interdisipliner, seperti memanfaatkan teori politik dan ilmu kebudayaan dalam menafsirkan tindakan Gajah Mada. Misalnya, pendekatan politik digunakan untuk menganalisis strategi kekuasaan dan diplomasi, sementara pendekatan budaya membantu menjelaskan bagaimana simbol-simbol kepemimpinan digunakan dalam membentuk loyalitas dan legitimasi kekuasaan.

Dengan metode ini, penelitian tidak hanya menyajikan uraian faktual tentang tindakan Gajah Mada, tetapi juga mencoba memahami makna yang lebih dalam dari tindakan tersebut dalam rangka pembentukan identitas kolektif Nusantara. Diharapkan bahwa melalui pendekatan metodologis ini, penelitian mampu menyumbangkan pemahaman baru yang lebih komprehensif dan kritis terhadap peran historis Gajah Mada dalam sejarah Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah (historical research), yang bertujuan untuk merekonstruksi peran Gajah Mada dalam proses penyatuan Nusantara pada masa Kerajaan Majapahit antara tahun 1336 hingga 1359 Masehi. Metode ini dilakukan melalui empat tahapan utama: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

Pada tahap heuristik, peneliti mengumpulkan sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan, seperti teks *Negarakertagama* karya Mpu Prapanca, *Pararaton*, serta berbagai kajian ilmiah modern mengenai Majapahit dan Gajah Mada. Sumber sekunder berupa buku-buku dan artikel ilmiah karya sejarawan seperti Slamet Muljana, Agus Aris Munandar, dan Sumarni Alwi digunakan untuk memperkaya analisis dan memberikan perspektif historiografis kontemporer.

Tahap kritik sumber dilakukan dengan menilai keaslian (kritik ekstern) dan kredibilitas isi (kritik intern) dari dokumen-dokumen tersebut. Penilaian ini penting mengingat sebagian besar sumber sejarah Majapahit bersifat naratif, sehingga memerlukan ketelitian dalam memilah fakta dari mitos atau glorifikasi politik.

Interpretasi terhadap sumber dilakukan dengan menempatkan informasi dalam konteks sosial, politik, dan budaya abad ke-14. Peneliti menafsirkan peristiwa dan tindakan Gajah Mada berdasarkan situasi internal Majapahit dan hubungan antar-kerajaan di kawasan Nusantara, sehingga dapat memahami motif, strategi, dan dampak dari kebijakannya.

Tahap terakhir adalah historiografi, di mana hasil interpretasi dirangkai menjadi narasi ilmiah yang sistematis, menjelaskan peran Gajah Mada secara faktual dan analitis. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman lebih dalam mengenai dinamika politik penyatuan Nusantara pada masa Majapahit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gajah Mada adalah salah satu tokoh legendaris dalam sejarah Indonesia, dikenal sebagai Patih Agung Majapahit pada masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk (1336-1359 M). Keberhasilan Gajah Mada dalam memperkuat posisi Majapahit sebagai kekuatan besar di Asia Tenggara tidak terlepas dari kemampuan kepemimpinannya yang visioner. Gajah Mada memiliki cita-cita besar untuk menyatukan Nusantara yang pada waktu itu terbagi dalam berbagai kerajaan kecil dan terpisah-pisah. Melalui kombinasi kebijakan militer yang agresif dan diplomasi yang cermat, Gajah Mada mampu menegakkan otoritas Majapahit, sehingga menjadikan kerajaan ini sebagai salah satu kekuatan dominan di kawasan Asia Tenggara pada abad ke-14. Keberhasilan ini menjadikan Majapahit sebagai kerajaan yang sangat berpengaruh dalam sejarah Indonesia (Tanaya, H. T. 2020).

Salah satu momen yang sangat berkesan dalam sejarah Gajah Mada adalah saat ia mengucapkan Sumpah Palapa pada tahun 1336. Sumpah ini menjadi simbol komitmen Gajah Mada untuk tidak menikmati kesenangan duniawi, seperti makan enak atau beristirahat, hingga ia berhasil mewujudkan cita-citanya untuk menyatukan seluruh Nusantara di bawah kekuasaan Majapahit. Sumpah Palapa mengandung arti yang sangat dalam, tidak hanya sebagai komitmen pribadi Gajah Mada, tetapi juga sebagai sebuah simbol tekad besar yang memotivasi pasukannya untuk memperjuangkan persatuan wilayah yang luas dan beragam. Keberhasilan Gajah Mada dalam mewujudkan sumpah tersebut menunjukkan kekuatan tekad dan dedikasi yang luar biasa untuk menciptakan sebuah kesatuan negara yang kokoh dan stabil (Setiawan, R. 2017).

Di bawah kepemimpinan Gajah Mada, Majapahit melakukan ekspansi wilayah yang luas ke berbagai daerah di Nusantara. Wilayah seperti Bali, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, dan Maluku berada di bawah pengaruh Majapahit pada masa pemerintahannya. Ekspansi ini dilakukan dengan serangkaian serangan militer yang terencana dan perundingan diplomatik dengan kerajaan-kerajaan kecil lainnya. Gajah Mada tidak hanya mengandalkan kekuatan militer, tetapi juga menggunakan kebijakan diplomasi yang sangat cermat, bahkan dengan memanfaatkan pernikahan politik sebagai alat pemersatu. Sebagai contoh, ia mengikatkan

hubungan politik dengan kerajaan-kerajaan yang lebih kecil melalui pernikahan antara keluarga kerajaan Majapahit dengan keluarga kerajaan lain di Nusantara, yang semakin memperkuat posisi Majapahit di kawasan tersebut. Pendekatan ini menggambarkan bagaimana Gajah Mada memahami pentingnya keseimbangan antara kekuatan militer dan diplomasi untuk menciptakan kerjasama antar kerajaan yang lebih stabil dan berkelanjutan (Hadi, I. S. 2019).

Sebagai Patih Agung, Gajah Mada memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap struktur pemerintahan dan sistem administrasi Majapahit. Di bawah kepemimpinannya, Majapahit mengalami kemajuan besar dalam hal pengelolaan pemerintahan dan stabilitas politik. Gajah Mada memodernisasi sistem birokrasi kerajaan dengan memperkenalkan sistem yang lebih terstruktur, yang memungkinkan Majapahit untuk mengelola wilayah yang sangat luas dan beragam secara lebih efektif. Selain itu, ia juga memperkuat angkatan perang Majapahit dan meningkatkan kontrol terhadap jalur perdagangan yang menghubungkan kerajaan ini dengan negara-negara di luar Asia Tenggara, seperti China dan India. Dengan cara ini, Gajah Mada tidak hanya memperkuat pemerintahan secara internal, tetapi juga mengembangkan jaringan perdagangan internasional yang mendukung perekonomian Majapahit. Semua ini menunjukkan bahwa Gajah Mada adalah seorang pemimpin yang tidak hanya peduli dengan pertahanan dan ekspansi wilayah, tetapi juga dengan pembangunan ekonomi dan penguatan pemerintahan (Tanaya, H. T. 2020).

Namun, kepemimpinan Gajah Mada juga menghadapi tantangan dan kontroversi, salah satunya adalah Tragedi Bubat. Pada tahun 1357, rombongan kerajaan Sunda yang datang untuk menikahkan putri mereka dengan Raja Hayam Wuruk dibunuh oleh pasukan Majapahit. Tragedi ini menciptakan ketegangan antara Majapahit dan Kerajaan Sunda, serta menimbulkan perdebatan mengenai motif dan keputusan di balik peristiwa tersebut. Beberapa sejarawan berpendapat bahwa tindakan Gajah Mada dalam peristiwa ini merupakan strategi politik untuk menegaskan kekuasaan Majapahit di hadapan kerajaan-kerajaan lain, sementara yang lain menganggap peristiwa ini sebagai tindakan kekerasan yang tidak dapat dibenarkan. Meskipun demikian, peristiwa ini tidak mengurangi pengaruh besar Gajah Mada dalam mengonsolidasikan kekuasaan Majapahit, tetapi menjadi sebuah noda dalam sejarah panjang kerajaan tersebut (Prasetyo, R. 2016).

Warisan terbesar Gajah Mada adalah gagasannya tentang Nusantara, yang merujuk pada penyatuan berbagai pulau dan kerajaan di wilayah Asia Tenggara, yang kini menjadi bagian dari Indonesia. Gagasan ini tidak hanya mencakup penyatuan wilayah fisik, tetapi juga mencerminkan prinsip-prinsip kebersamaan, keberagaman, dan persatuan. Pemikiran Gajah Mada tentang persatuan ini telah menjadi dasar bagi banyak gerakan dan pemikiran politik di Indonesia, bahkan dalam perjuangan kemerdekaan pada abad ke-20. Sumpah Palapa yang ia ucapkan, yang mengandung komitmen untuk tidak menikmati kesenangan duniawi sebelum mewujudkan persatuan Nusantara, telah menginspirasi banyak generasi penerus untuk tetap menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Warisan ini terus hidup dalam bentuk semangat nasionalisme yang menyatukan bangsa Indonesia di tengah-tengah keberagaman yang ada (Wulandari, T. 2018).

Pemikiran Gajah Mada tentang pentingnya persatuan dalam menghadapi tantangan besar dapat menjadi pelajaran berharga bagi Indonesia di masa depan. Di tengah tantangan global yang terus berkembang, semangat persatuan yang diajarkan oleh Gajah Mada melalui Sumpah Palapa tetap relevan. Seiring dengan perkembangan zaman, pemimpin Indonesia masa depan bisa mengambil pelajaran dari Gajah Mada tentang bagaimana menjaga keberagaman di dalam kesatuan negara. Selain itu, kebijakan diplomasi dan keseimbangan antara kekuatan militer dan diplomatik yang diterapkan oleh Gajah Mada dalam memperluas pengaruh Majapahit, dapat

menjadi referensi bagi kebijakan luar negeri Indonesia dalam memperkuat posisi negara di kancah internasional (Tanaya, H. T. 2020).

Penyatuan Nusantara yang dilakukan oleh Gajah Mada melalui ekspansi politik dan militer menjadikan Majapahit sebagai salah satu kerajaan besar di Asia Tenggara. Sebagai penguasa maritim, Majapahit tidak hanya menguasai wilayah daratan, tetapi juga memiliki kekuatan besar di laut. Kerajaan ini menjadi pusat perdagangan yang menghubungkan dunia Timur dan Barat, dan memiliki pengaruh yang luas terhadap kebudayaan dan peradaban di kawasan tersebut. Pada masa pemerintahan Gajah Mada, Majapahit menjadi pusat kebudayaan yang melahirkan berbagai karya seni, sastra, dan arsitektur. Beberapa peninggalan besar dari era ini antara lain adalah Candi-candi Majapahit dan berbagai naskah kuno, seperti Kitab *Negarakertagama*, yang menggambarkan kejayaan Majapahit. Selain itu, Majapahit juga dikenal karena sistem pemerintahan yang terorganisir dengan baik, di mana pemerintahan pusat dan daerah memiliki hubungan yang harmonis, meskipun tetap ada otoritas pusat yang kuat.

Namun, meskipun Gajah Mada berhasil membawa Majapahit ke puncak kejayaannya, kerajaan ini akhirnya mengalami kemunduran setelah masa pemerintahannya. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kemunduran Majapahit adalah tidak adanya pengganti yang sepadan dengan Gajah Mada dalam hal kecakapan politik dan diplomasi. Selain itu, faktor internal seperti persaingan antar keluarga kerajaan dan pemberontakan juga turut menggerogoti stabilitas Majapahit.

Gajah Mada, sebagai Patih Amangkubhumi Majapahit, memiliki peran vital dalam upaya penyatuan wilayah Nusantara yang tersebar dan beragam. Sebagai seorang pejabat tinggi kerajaan, ia tidak hanya mengelola urusan administrasi, tetapi juga memimpin ekspansi politik dan militer yang membawa Majapahit mencapai puncak kejayaannya. Sumpah Palapa yang diikrarkan Gajah Mada menandai awal dari program ambisius untuk menaklukkan kerajaan-kerajaan lain di Nusantara, seperti Bali, Sumatera, Kalimantan, hingga wilayah Indonesia timur.

Dalam sumpah tersebut, Gajah Mada berikrar tidak akan menikmati kesenangan duniawi sebelum berhasil mempersatukan seluruh Nusantara di bawah kekuasaan Majapahit. Ikrar ini bukan sekadar ungkapan pribadi, melainkan menjadi dasar kebijakan ekspansionis Majapahit yang agresif namun terstruktur. Ia memanfaatkan pendekatan diplomasi dan kekuatan militer secara seimbang untuk menundukkan kerajaan-kerajaan lokal, termasuk Kerajaan Bali dan Sriwijaya di Sumatera.

Keberhasilan Gajah Mada tidak terlepas dari kemampuannya mengelola aliansi politik dan memperkuat struktur pemerintahan. Ia membentuk sistem pengelolaan daerah taklukan dengan menempatkan pejabat Majapahit sebagai pengawas, namun tetap memberikan otonomi lokal untuk menjaga stabilitas. Pendekatan ini memungkinkan Majapahit untuk mempertahankan pengaruhnya dalam waktu yang relatif panjang, meskipun wilayah kekuasaannya sangat luas.

Selain itu, keberhasilan Gajah Mada juga didukung oleh kondisi internal Majapahit yang stabil, terutama setelah berhasil meredam konflik internal seperti pemberontakan Ra Kuti. Stabilitas ini memberinya ruang untuk mengembangkan kebijakan ekspansi secara lebih konsisten. Pada masa pemerintahan Ratu Tribhuwana Tunggaladewi dan Hayam Wuruk, Gajah Mada memainkan peran sentral dalam merancang ekspedisi besar-besaran, yang hasilnya tercatat dalam *Negarakertagama*, di mana disebutkan sejumlah kerajaan yang telah berada di bawah kendali Majapahit.

Namun demikian, peran Gajah Mada tidak lepas dari kontroversi. Peristiwa Bubat, misalnya, menunjukkan bahwa ambisinya kadang berbenturan dengan nilai-nilai diplomasi halus. Insiden ini mengakibatkan ketegangan antara Majapahit dan Kerajaan Sunda, yang mencoreng reputasi

politik Majapahit meskipun secara strategis tidak mengurangi dominasi mereka di Nusantara (Agus Aris Munandar, 2010).

Secara keseluruhan, Gajah Mada berhasil meletakkan fondasi integrasi politik Nusantara dengan visi dan kebijakan yang luar biasa untuk masanya. Usahnya bukan hanya memperluas wilayah kekuasaan Majapahit, melainkan juga menanamkan gagasan tentang satu kesatuan politik di kepulauan Indonesia, yang kelak menjadi inspirasi dalam membangun identitas nasional berabad-abad kemudian.

Gajah Mada sebagai Patih Agung Majapahit memainkan peran krusial dalam memperluas dan memperkuat kekuasaan Majapahit pada abad ke-14. Ia memanfaatkan berbagai strategi, baik militer, diplomasi, dan budaya, untuk mencapai tujuannya menyatukan Nusantara. Keberhasilan Gajah Mada dalam menguasai wilayah-wilayah besar di Nusantara tidak hanya berlandaskan pada kekuatan militer, tetapi juga pada diplomasi yang cerdas serta penguatan identitas budaya yang melibatkan seluruh kerajaan yang ada. Berikut adalah hasil pembahasan mengenai empat pendekatan utama yang digunakan oleh Gajah Mada dalam penyatuan Nusantara:

1. Ekspansi Militer

Gajah Mada menggunakan kekuatan militer sebagai salah satu alat utama untuk memperluas pengaruh Majapahit. Salah satu penaklukan penting yang dilakukan oleh Gajah Mada adalah penaklukan Bali pada tahun 1343. Dengan kekuatan militer yang terorganisir, Bali berhasil dimasukkan dalam kekuasaan Majapahit, memperkuat dominasi politik dan ekonomi di wilayah tersebut. Selain Bali, Gajah Mada juga melakukan ekspedisi militer untuk menaklukkan kerajaan-kerajaan lainnya, memastikan Majapahit menguasai jalur perdagangan dan memiliki wilayah yang strategis (Moeljanto, 2017).

2. Diplomasi Politik

Selain kekuatan militer, Gajah Mada juga mengandalkan diplomasi untuk memperluas kekuasaan Majapahit. Sebagai contoh, Gajah Mada membangun aliansi dengan kerajaan-kerajaan di Palembang dan Pahang. Aliansi ini tidak hanya memperkuat posisi Majapahit di wilayah tersebut, tetapi juga menjaga hubungan damai dan stabil. Pendekatan diplomatik ini menunjukkan kecerdasan Gajah Mada dalam merangkul kerajaan-kerajaan yang sulit ditaklukkan dengan kekuatan militer (Adriani & Kurniawan, 2018).

3. Penyebaran Budaya Jawa

Selain strategi militer dan diplomasi, Gajah Mada juga memanfaatkan budaya Jawa sebagai alat untuk memperkuat kesatuan Majapahit. Penyebaran budaya ini dilakukan melalui seni, sastra, dan ritual kerajaan. Gajah Mada menyebarkan budaya Jawa ke seluruh wilayah yang dikuasai Majapahit, menciptakan sebuah identitas budaya yang mempersatukan berbagai kerajaan di Nusantara. Melalui kebudayaan, Majapahit tidak hanya memperluas wilayahnya, tetapi juga memperkuat legitimasi politik dan kekuasaannya (Kusuma & Pradipta, 2021).

4. Simbolisme Ideologis: Sumpah Palapa

Salah satu simbol paling penting dari visi politik Gajah Mada adalah Sumpah Palapa. Pada tahun 1336, Gajah Mada mengucapkan sumpah untuk tidak menikmati kesenangan duniawi hingga Nusantara dapat disatukan di bawah Majapahit. Sumpah ini tidak hanya mencerminkan komitmen pribadi Gajah Mada, tetapi juga menjadi simbol ideologi yang mengikat seluruh kerajaan yang ada di Nusantara dalam visi politik yang sama. Sumpah ini berfungsi sebagai dorongan ideologis bagi seluruh rakyat dan pejabat Majapahit untuk mewujudkan penyatuan Nusantara (Utomo, 2020).

Gajah Mada, sebagai Patih Agung Majapahit pada masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk (1336-1359 M), merupakan sosok kunci dalam sejarah Indonesia. Dengan visi besar untuk menyatukan seluruh wilayah Nusantara di bawah satu kekuasaan, Gajah Mada berhasil menciptakan fondasi kejayaan yang membentuk Majapahit menjadi kerajaan besar di Asia Tenggara. Salah satu pencapaian terbesar Gajah Mada adalah kemampuannya untuk memadukan strategi militer dan diplomasi, yang tidak hanya membawa stabilitas dalam kerajaan, tetapi juga memperluas pengaruh Majapahit ke wilayah-wilayah lain (Tanaya, H. T. 2017).

Salah satu aspek yang sangat dikenal dari kepemimpinan Gajah Mada adalah pengucapan Sumpah Palapa. Sumpah ini mencerminkan tekad Gajah Mada untuk tidak menikmati kenikmatan pribadi hingga seluruh Nusantara berhasil disatukan di bawah Majapahit. Sumpah ini menjadi simbol dari komitmen dan dedikasi Gajah Mada terhadap tujuannya, yang mencakup penggabungan berbagai kerajaan kecil yang tersebar di kepulauan Indonesia ke dalam satu kekuasaan yang lebih besar. Dalam praktiknya, Gajah Mada berhasil menggabungkan wilayah Sumatra, Bali, Kalimantan, dan Maluku, yang pada waktu itu masih terdiri dari kerajaan-kerajaan merdeka dan terpisah-pisah.

Pada masa pemerintahan Gajah Mada, Majapahit tidak hanya bergantung pada kekuatan militer, tetapi juga pada kebijakan diplomasi yang bijaksana. Melalui kombinasi antara aksi militer dan diplomasi, Gajah Mada berhasil menaklukkan dan mengintegrasikan kerajaan-kerajaan seperti Bali, Sunda, dan beberapa wilayah lain di Indonesia. Salah satu ekspansi militer yang terkenal adalah penaklukan Bali pada tahun 1343, yang menjadi tonggak penting dalam memperluas pengaruh Majapahit di wilayah Nusantara. Selain itu, Gajah Mada juga memanfaatkan strategi diplomatik untuk mempererat hubungan dengan kerajaan-kerajaan lain, seperti kerajaan-kerajaan di Sumatra dan Kalimantan, melalui pernikahan politik dan aliansi.

Keberhasilan Gajah Mada dalam menyatukan Nusantara membawa dampak yang besar bagi perkembangan Majapahit sebagai kekuatan besar di Asia Tenggara. Melalui berbagai kebijakan dan pencapaiannya, Majapahit berhasil memperkuat posisi diplomatik dan ekonominya, menjadikannya pusat perdagangan yang penting di kawasan ini. Selain itu, sistem pemerintahan yang diterapkan oleh Gajah Mada turut berperan dalam menciptakan stabilitas politik, yang memungkinkan Majapahit untuk berkembang pesat dalam aspek kebudayaan, seni, dan arsitektur. Peninggalan dari masa ini, seperti Candi-candi Majapahit dan karya-karya sastra seperti Kitab *Negarakertagama*, menggambarkan kejayaan yang dicapai selama pemerintahan Gajah Mada.

Penyatuan Nusantara di bawah kekuasaan Majapahit adalah salah satu pencapaian terbesar dalam sejarah Indonesia, yang dipelopori oleh Gajah Mada, Patih Agung Majapahit. Pada abad ke-14, Majapahit mencapai puncak kejayaannya berkat kebijakan politik dan militer yang diterapkan oleh Gajah Mada. Ikrar Sumpah Palapa yang diucapkan oleh Gajah Mada menjadi simbol ambisi kerajaan ini untuk menyatukan seluruh wilayah kepulauan Nusantara, dari Sabang sampai Merauke, di bawah satu kekuasaan yang terorganisir dengan baik.

Majapahit, dengan Gajah Mada sebagai arsitek utamanya, tidak hanya menaklukkan wilayah melalui kekuatan militer, tetapi juga melalui diplomasi yang sangat cerdas. Perpaduan antara kebijakan politik yang bijaksana dan ekspansi militer yang terukur memungkinkan Majapahit untuk memerintah wilayah yang sangat luas, mencakup pulau-pulau besar seperti Jawa, Bali, Sumatera, Kalimantan, dan bahkan beberapa wilayah di Timur Indonesia seperti Maluku dan Papua. Keberhasilan ini tercatat dalam *Negarakertagama*, yang menggambarkan wilayah kekuasaan Majapahit yang sangat luas pada masa itu.

Gajah Mada memanfaatkan sistem pemerintahan yang terstruktur dengan baik untuk mempertahankan stabilitas politik di wilayah taklukan. Ia menempatkan pejabat-pejabat dari Majapahit untuk mengawasi dan menjaga daerah-daerah yang baru ditaklukkan, namun memberikan kebebasan relatif dalam hal pemerintahan lokal. Pendekatan ini berhasil mencegah pemberontakan dan menjaga hubungan baik dengan kerajaan-kerajaan lokal, meskipun ada beberapa peristiwa yang mencoreng reputasi politik Majapahit, seperti peristiwa Bubat yang melibatkan Kerajaan Sunda.

Penyatuan Nusantara oleh Majapahit juga menunjukkan peran penting dari penguatan identitas politik dalam skala yang lebih luas. Konsep "Nusantara" sebagai satu kesatuan wilayah

yang memiliki kesamaan budaya dan politik mulai diperkenalkan pada masa ini, dan kebijakan Gajah Mada berperan besar dalam membentuk fondasi tersebut. Meskipun pada akhirnya, kekuasaan Majapahit mulai merosot setelah wafatnya Gajah Mada, warisannya dalam membangun fondasi kesatuan wilayah ini tetap menjadi simbol penting dalam sejarah Indonesia.

Secara keseluruhan, peran Gajah Mada dalam penyatuan Nusantara melalui Majapahit adalah contoh cemerlang bagaimana sebuah kerajaan dapat mencapai kejayaan yang tidak hanya berdasarkan kekuatan militer, tetapi juga dengan kebijakan diplomasi dan pengelolaan politik yang matang. Keberhasilannya dalam mewujudkan cita-cita penyatuan ini menjadi tonggak penting dalam pembentukan awal identitas politik dan kultural di Nusantara.

Table 1.

No.	Pendekatan	Wilayah	Metode Yang Digunakan	Tujuan
1.	Militer	Bali(1343)	Penaklukan langsung dengan kekuatan militer. Ekspedisi militer yang dilakukan untuk menaklukkan Bali.	Mencapai dominasi politik dan ekonomi di Bali
2.	Diplomasi	Palembang, Pahang	Diplomasi dan pembentukan aliansi dengan kerajaan lokal. Pengaruh politik tanpa menggunakan kekuatan militer.	Menjaga stabilitas dan memperluas pengaruh Majapahit
3.	Kultural	Seluruh Nusantara	Penyebaran budaya Jawa melalui seni, sastra, dan ritual-ritual kerajaan. Penguatan identitas dan legitimasi Majapahit.	Menyatukan wilayah dengan identitas budaya bersama
4.	Simbolik/Ideologi	Seluruh Nusantara	Sumpah Palapa sebagai janji untuk menyatukan Nusantara. Penguatan komitmen terhadap visi politik Majapahit.	Menciptakan kesatuan ideologis dan politik dalam Majapahit

KESIMPULAN

Gajah Mada, sebagai Patih Agung Kerajaan Majapahit pada masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk (1336–1359 Masehi), merupakan sosok yang sangat berpengaruh dalam sejarah Indonesia, khususnya dalam upayanya untuk menyatukan Nusantara. Keberhasilan Gajah Mada dalam menyatukan wilayah yang tersebar di seluruh Nusantara tidak hanya ditentukan oleh kekuatan militer, tetapi juga oleh strategi politik, diplomasi, dan kebijaksanaan yang dimilikinya. Sumpah Palapa yang diucapkannya merupakan komitmen pribadi yang mengikat untuk mewujudkan visi Majapahit sebagai kerajaan yang bersatu dan kuat, dengan tujuan utama menguasai seluruh kepulauan Nusantara.

Salah satu faktor yang membuat Gajah Mada sukses dalam menyatukan Nusantara adalah kemampuan diplomatik dan intelektualnya. Dalam menjalankan misinya, Gajah Mada tidak hanya mengandalkan kekuatan tentara untuk menaklukkan kerajaan-kerajaan lain, tetapi juga

mengembangkan hubungan diplomatik dengan beberapa kerajaan di luar Majapahit. Melalui pernikahan politik, kerjasama, dan pengaruh budaya, Majapahit berhasil mengonsolidasikan kekuasaannya tanpa harus melakukan peperangan terus-menerus.

Selain itu, kebijakan Gajah Mada juga memperkuat sistem pemerintahan di Majapahit yang berbasis pada ideologi negara yang mengutamakan persatuan. Di bawah kepemimpinannya, Majapahit tidak hanya menguasai wilayah besar di Nusantara, tetapi juga menjadi pusat perdagangan, budaya, dan agama yang berkembang pesat. Kerajaan ini menjadi simbol kejayaan bagi kerajaan-kerajaan yang ada di kawasan Asia Tenggara pada waktu itu. Gajah Mada juga menciptakan kebijakan yang adil bagi berbagai suku dan budaya di Nusantara, sehingga memungkinkan Majapahit berkembang pesat.

Namun, meskipun kepemimpinan Gajah Mada sangat sukses, Majapahit sendiri mengalami keruntuhan beberapa dekade setelah kematiannya. Meski begitu, warisan Gajah Mada dalam hal penyatuan dan kekuatan politik di Nusantara tetap diingat hingga hari ini. Keberhasilan Gajah Mada tidak hanya diukur dari penaklukannya atas wilayah Nusantara, tetapi juga dari kemampuannya dalam mempererat hubungan antar kerajaan, memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan yang tinggi, serta meletakkan dasar-dasar persatuan bangsa yang bisa dilihat dalam perjalanan sejarah Indonesia selanjutnya.

Secara keseluruhan, Gajah Mada merupakan figur yang tak hanya menjadi simbol kekuatan militer, tetapi juga sebagai seorang negarawan yang visioner, mampu menghubungkan berbagai unsur kekuatan untuk menciptakan sebuah Nusantara yang bersatu. Upayanya dalam menyatukan Nusantara melalui Majapahit, meskipun sementara, tetap menjadi salah satu tonggak penting dalam sejarah bangsa Indonesia dan mencerminkan semangat persatuan yang terus dikenang.

Gajah Mada merupakan tokoh kunci dalam sejarah politik Nusantara yang mampu mewujudkan visi penyatuan berbagai kerajaan di bawah naungan Majapahit. Melalui jabatan Patih Amangkubhumi, ia tidak hanya menunjukkan kepemimpinan administratif yang kuat, tetapi juga mengembangkan strategi politik dan militer yang efektif untuk memperluas kekuasaan Majapahit. Ikrar Sumpah Palapa menjadi tonggak penting yang menandai ambisinya dalam membentuk satu entitas politik Nusantara, sebuah gagasan yang jauh melampaui zamannya.

Kebijakan Gajah Mada dalam mengintegrasikan wilayah taklukan menunjukkan kecerdasan diplomatik yang tinggi, di mana keseimbangan antara kekuatan militer dan diplomasi lokal berhasil mempertahankan stabilitas internal Majapahit. Walaupun peristiwa seperti tragedi Bubat menimbulkan ketegangan, pencapaiannya dalam memperluas pengaruh Majapahit hingga ke pelosok Nusantara tetap menjadi salah satu prestasi politik terbesar dalam sejarah Indonesia.

Dengan demikian, Gajah Mada tidak hanya berkontribusi pada kejayaan Majapahit sebagai kerajaan terbesar di Asia Tenggara pada abad ke-14, tetapi juga mewariskan warisan ideologis tentang pentingnya persatuan Nusantara, yang kemudian menjadi fondasi semangat nasionalisme Indonesia modern

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan inspirasi dalam penyusunan artikel ini. Terima kasih kepada para ahli sejarah dan peneliti yang karya-karyanya telah memberikan pemahaman mendalam mengenai sosok Gajah Mada dan perannya dalam menyatukan Nusantara, terutama selama masa kekuasaan Kerajaan Majapahit. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada institusi yang telah menyediakan referensi dan sumber yang sangat berguna dalam penulisan artikel ini. Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pemahaman sejarah bangsa Indonesia, khususnya mengenai kekuatan politik dan kebijakan diplomatik yang diterapkan oleh Gajah Mada dalam mempersatukan Nusantara.

Terima kasih kepada pembaca yang telah meluangkan waktu untuk membaca dan merenungkan isi artikel ini. Kami berharap artikel ini dapat memberikan wawasan baru yang bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan dengan sejarah Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, T., & Kurniawan, H. (2018). *Diplomasi dalam Ekspansi Majapahit di Asia Tenggara: Kasus Palembang dan Pahang*. Jurnal Sejarah Asia Tenggara, 15(2), 100-112.
- Alpiyah, N., & Purnengsih, I. (2019). *Karakter Gajah Mada: Simbol Kejayaan Majapahit*. Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya, 1(2), 147-153.
- Hadi, I. S. (2019). *Sistem Pemerintahan dan Militer Majapahit pada Masa Gajah Mada*. Jurnal Sejarah dan Peradaban, 8(2), 112-128.
- Kusuma, S., & Pradipta, A. (2021). *Pengaruh Budaya Jawa dalam Proses Penyatuan Nusantara pada Masa Majapahit*. Jurnal Kebudayaan Nusantara, 6(1), 80-93.
- Moeljanto, M. (2017). *Peran Gajah Mada dalam Pemerintahan dan Ekspansi Kerajaan Majapahit*. Jurnal Sejarah Indonesia, 4(3), 123-134.
- Pangestika, A. E., Susanto, H., & Imanita, M. (2020). *Penaklukan Bali oleh Kerajaan Majapahit Tahun 1343 M*. PESAGI (Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah), 8(1), 70-80.
- Prasetyo, R. (2016). *Tragedi Bubat dan Dampaknya terhadap Hubungan Majapahit dan Sunda*. Jurnal Sejarah dan Politik Asia, 3(2), 72-89.
- Putra, G., & Midhio, I. W. (2023). *Warisan Agung Gajah Mada: Menyingkap Kejeniusan Kepemimpinan dan Kecemerlangan Strategi Kerajaan Majapahit*. Jurnal Elektrosista, 10(2), 150-161.
- Setiawan, R. (2017). *Politik Ekspansi Majapahit pada Masa Kepemimpinan Gajah Mada*. Jurnal Sejarah Nusantara, 12(1), 45-68.
- Suroyo & MaulanaPutra, B. (2021). *Tokoh Patih Gajah Mada dalam Hirarki Kebutuhan Maslow (1334-1359)*. An-Nas: Jurnal Humaniora, 5(2), 85-94. <https://doi.org/10.36840/annas.v5i2.468>
- Tanaya, H. T. (2020). *Refleksi atas Warisan Kolonial dan Praktik Pelestarian Sumber Daya Alam di Indonesia*. Universitas Indonesia Press.
- Utomo, R. (2020). *Sumpah Palapa dan Politik Ekspansi Majapahit: Sebuah Kajian Historis*. Jurnal Politik dan Sejarah, 10(1), 45-60.
- Wulandari, T. (2018). *Pengaruh Sumpah Palapa Gajah Mada terhadap Konsep Persatuan Nusantara*. Jurnal Kebudayaan dan Sejarah, 6(1), 23-34.